

**KONSEP DIRI PEMILIH PEMULA SEBAGAI PARTISIPAN POLITIK  
PADA PEMILU LEGISLATIF APRIL 2014  
(Studi Interaksi Simbolik pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas  
Bunda Mulia)**

**Oleh: Lasmery RM Girsang \*)**

**ABSTRACT**

*Everybody has different self concept, one another that was been created from long time. There are several processes to form a self-concept. A person's self-concept is the result of (process) long experience. In this case, the individual takes a long time to recognize him/herself. In process, a person may experience the 'ups and downs' in an attempt to understand life. That's why Brooks (1974) said that self-concept as "those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with other".*

*In this research, researcher will seek self concept from students from communication department of UBM as participant (especially as young voters). This qualitative method uses "Symbolic Interactionism" from Blummer. Besides that, this research also tries to find out the factors that influence the student's self concept.*

*The results for self-concept are different from one respondent to other respondents. But their responds for symbolic interactionism are almost same. Finally, researcher makes two categories based on that results, namely "Active-Young Voter" and "Passive-Young Voter".*

**Keywords: Self Concept, Young Voter, Political Participant, Legislative Election, Symbolic Interactionism**

**LATAR BELAKANG**

Setiap manusia memiliki kepribadian (*personality*) berbeda-beda yang disebabkan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik. Keunikan yang dimiliki setiap individu dapat 'diturunkan' melalui sikap dan perilakunya saat berinteraksi. Setiap individu mempunyai 'rambu-rambu' ketika 'melebur' ke komunitas atau masyarakat yang lebih luas.

Salah satu hal yang dijadikan 'rambu' tersebut yang dapat digunakan setiap individu/manusia adalah konsep diri (*self concept*). Pada diri setiap individu, telah 'tertanam' konsep diri yang telah terbentuk sekian lama, sepanjang kehidupan yang 'dilakoni' individu tersebut. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan proses pembentukan suatu konsep diri. Di satu sisi, konsep diri seseorang merupakan hasil pengalaman (proses) yang panjang. Dalam hal ini, individu memerlukan waktu cukup lama untuk mengenali

\*) Penulis adalah dosen pada program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

dirinya sendiri. Dalam prosesnya, seseorang mungkin mengalami ‘jatuh-bangun’ dalam usahanya memahami kehidupannya.

Hal tersebut dapat saja terjadi dan selaras seperti yang dikemukakan oleh Brooks (1974) bahwasanya konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri (“*those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with other*”). Namun di sisi lain, terbentuknya konsep diri seseorang mungkin tidak sampai menghabiskan waktu yang cukup panjang dikarenakan pelakunya cepat (belajar) memahami kehidupan yang dijalankannya. Pada akhirnya, *self concept* dapat berkembang menjadi *self image* (citra diri) dan *self esteem* (harga diri). Dengan mengacu pada jenis tersebut, konsep diri dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni “*The I*” (diri yang sadar) dan “*The Me*” (diri yang menjadi objek). Menurut William James, hal ini menandakan bahwa konsep diri bersifat fleksibel, sekalipun abstrak.<sup>1</sup>

Demikian halnya dengan mahasiswa yang merupakan individu-individu yang juga memiliki konsep diri. Mahasiswa—dimana tugas utamanya adalah menuntut ilmu selama perkuliahan—dapat dikategorikan sebagai individu yang mengalami masa peralihan, dari remaja menuju manusia dewasa. Mahasiswa dapat melihat konsep dirinya sendiri atau melihat konsep dirinya melalui orang lain. Konsep diri akan terlihat manakala individu ini mengenal orang lain, juga mengenal lingkungannya.

Dari beragam lingkungan yang ada, salah satunya adalah lingkungan politik. Lingkungan politik yang dimaksud di sini adalah ketika mahasiswa turut berpartisipasi—secara pasif maupun aktif—dengan aktivitas atau hal-hal yang bersinggungan dengan politik. Salah satunya adalah ketika mahasiswa mempelajari materi politik dalam perkuliahan. Pada program studi Ilmu Komunikasi (Prodi Ikom) di Universitas Bunda Mulia (UBM), terdapat beberapa mata kuliah yang berkorelasi dengan politik. Antara lain mata kuliah “Sistem Politik Indonesia”, “Komunikasi Politik” dan “Opini Publik”. Adapun yang menjadi tujuan umum dari setiap mata kuliah yang diajarkan tersebut tidak lain adalah untuk menjadikan mahasiswa ‘melek’ politik. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi pelaku politik (sekalipun pasif) agar dapat mempraktekkan ilmu/pengetahuan tentang politik yang dipelajari di bangku perkuliahan. Secara tidak langsung, terjadi proses pembelajaran (politik) yang nantinya diharapkan dapat menarik perhatian/minat mahasiswa, khususnya sebagai pemilih pemula menjelang Pemilihan Legislatif (Pileg) April 2014. Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan sasaran ini sehingga terus berupaya melakukan sosialisasi agar pemilih pemula tidak menjadi ‘golput’. Menurut KPU, yang digolongkan pemilih pemula adalah siapa saja yang berusia 17 tahun setelah 5 Juli 2009, atau pasca Pilpres (Pemilihan Presiden) 2009 diadakan hingga 9 April mendatang.”<sup>2</sup>

Pemilih dapat diartikan sebagai orang/individu yang memberikan hak suaranya pada proses pemilihan. Pada saat ini, salah satu aktivitas (pemilihan) yang menjadi wacana adalah keikutsertaan (berpartisipasi) dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) pada April 2014 untuk menentukan calon anggota legislatif, wakil presiden serta presiden Republik Indonesia. Mahasiswa sebagai pemilih diharapkan dapat mengenali, mempersepsikan, bahkan

<sup>1</sup> Rakhmat, Jalaluddin, 2004. Hal 99. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Rosdakarya. Bandung

<sup>2</sup> <http://nasional.sindonews.com/read/2013/12/26/12/820986/kpu-klaim-pemilih-pemula-sebanyak-18-juta>, diunduh pada 3 Maret 2014

menyeleksi pilihannya sesuai keinginan/harapan, pengetahuan yang didapat, atau melalui konsep dirinya.

Kegiatan pemilihan yang melibatkan mahasiswa di Universitas Bunda Mulia, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi politik. Adapun pengertian partisipasi politik yaitu kegiatan mengambil bagian atau peran serta dalam proses-proses politik dalam suatu sistem politik. Beragam rumusan mengenai partisipasi politik juga dijelaskan para ahlinya, antara lain: Herbert Mc. Closky mengungkapkan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui darimana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung, dalam proses pembentukan kebijaksanaan umum. Pendapat lain diutarakan Norman H. Nie dan Sidney Verba, bahwasanya partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan/atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka. Miriam Budiardjo mempertegas pendapatnya mengenai partisipasi politik berupa kegiatan seseorang dalam partai politik. Partisipasi politik mencakup semua kegiatan sukarela melalui mana seseorang turut serta dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik dan turut serta – secara langsung atau tak langsung – dalam pembentukan kebijaksanaan umum.<sup>3</sup>

Melalui partisipasi politik masyarakatnya, dinamika proses demokrasi di negara ini dapat terlihat dan diharapkan semakin berkembang ke arah yang positif.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep diri mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi sebagai pemilih pemula pada Pemilihan Legislatif April 2014?**
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi sebagai pemilih pemula pada Pemilihan Legislatif April 2014?**

## **LANDASAN KONSEP/TEORI**

### **1. Konsep Diri**

Seperti yang dirangkum Rakhmat, berikut pengertian dari konsep diri<sup>4</sup>:

#### **1. George Herbert Mead (1863-1931)**

Konsep diri menurut Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan

<sup>3</sup> Budiardjo, Miriam. 2010. Hal 367. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi. Jakarta. Gramedi Pustaka Utama

<sup>4</sup> Rakhmat, Jalaluddin, 2004. Hal 99-106. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Rosdakarya. Bandung

antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Teori Mead tentang konsep diri yang terbentuk dari dua unsur, yaitu " I " (aku) dan " me " (daku). Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya. "Kedirian" (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya. Konsep tentang "diri" dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam "diri" itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Menurut pendapatnya diri sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep "I " dan diri sebagai objek ditunjuk dengan konsep " me " dan Mead telah menyadari determinisme soal ini. Mead bermaksud menetralisasi suatu keberatsebelahan dengan membedakan di dalam "diri" antara dua unsur konstitutif yang satu disebut " me " atau "daku" yang lain " I " atau "aku". "Me" adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*.

## **2. Charles Horton Cooley (1864-1929)**

Menjelaskan konsep diri dengan mengangkat istilah *looking-glass self* yang berarti diri cermin. Hal ini berarti bahwa manusia seakan-akan menaruh cermin di depannya. Dampaknya adalah:

- (1) Kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin
- (2) Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita
- (3) Kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu

## **3. Herbert Blumer**

Yang memperkenalkan aliran interaksi simbolis (*symbolic interactionism*). Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*, bahasa (*language*) dan pikiran (*thought*)). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep diri seseorang dan sosialisasinya kepada komunitas yang lebih besar, masyarakat. Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. . Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antaramereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul "dari sananya". Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Ditegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai pembincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat

menggerakkan pikiran. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik.

**4. Anita Taylor (1977)**

Mendefinisikan konsep diri sebagai: *“All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”*.

**5. William D. Brooks dan Philip Emmert (1976)**

Ada beberapa komponen dalam konsep diri yakni: komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Selain itu, dijelaskan adanya tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri yang positif maupun negatif, yaitu:

a. Konsep diri positif terdiri atas:

- Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- Merasa setara dengan orang lain
- Menerima pujian tanpa rasa malu
- Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif, terdiri atas:

- Peka terhadap kritik
- Responsif terhadap pujian
- Sikap hiperkritis
- Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- Pesimis terhadap kompetisi

**6. D. E Hamachek**

Menyebutkan beberapa karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, antara lain:

- Meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya
- Bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan
- Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, yang lalu maupun sekarang

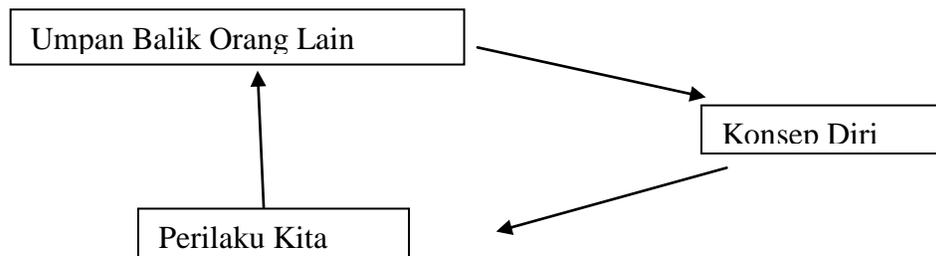
- Memiliki keyakinan pada kemampuannya mengatasi masalah , bahkan ketika gagal
- Merasa sama dengan orang lain walaupun berbeda latar belakang
- Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain
- Menerima pujian dengan rendah hati
- Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
- Sanggup mengaku kepada orang lain tentang semua perasaannya
- Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan
- Peka pada kebutuhan orang lain

**7. Deddy Mulyana (2000)**

Konsep diri adalah padangan positif seseorang menyikapi sesuatu membuat konsep diri individu tersebut menganggap mudah dalam menyelesaikan hal apapun. Seiring berjalannya waktu, konsep diri juga dapat terbentuk dan berubah dari pengaruh lingkungan. Menurut salah satu ahli, konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi.

Untuk memperjelas serangkaian definisi sebelumnya, Hopper & Whitehead memberikan gambaran dari proses pembentukan konsep diri berikut:<sup>5</sup>

**Gambar 1: Proses Pembentukan Konsep Diri**



**2. Partisipan Politik**

Yang dimaksud dengan partisipan adalah orang/pelaku yang ikut serta/berpartisipasi dalam bidang politik. Nimmo menjelaskan bahwa partisipan adalah pengikut yang tidak hanya atentif dan berminat tetapi juga yang dimobilisasi. Dalam komunikasi politik, partisipan adalah anggota khalayak yang aktif yang tidak hanya memperhatikan apa

<sup>5</sup> H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta. Sebelas Maret University Press Surakarta.

yang dikatakan pemimpin politik, tetapi juga menanggapi dan bertukar pesan dengan para pemimpin itu. Ringkasnya, partisipan politik melakukan kegiatan bersama dan bersama-sama dengan para pemimpin politik, yaitu mereka sama-sama merupakan komunikator politik.<sup>6</sup>

### **3. Partisipasi Politik**

Untuk melihat apa saja yang dikerjakan partisipan, berikut bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan. Lebih jelasnya, para tokoh politik memberikan ragam definisi tentang partisipasi politik, sebagai berikut<sup>7</sup>:

#### **1. Herbert Mc. Closky**

Partisipasi politik adalah kegiatan sukarela warga masyarakat, melalui mana masyarakat mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa secara langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.

#### **2. Norman H. Nie dan Sidney Verba**

Kegiatan-kegiatan pribadi warganegara yang legal, yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan mengontrol perilaku pejabat-pejabat negara tersebut.

#### **3. Miriam Budiardjo**

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang dalam partai politik. Partisipasi politik mencakup semua kegiatan sukarela melalui mana seseorang turut serta dalam proses pemilihan pemimpin politik secara langsung atau tidak langsung dalam pembentukan kebijakan umum.

#### **4. Samuel P Huntington dan Joan M Nelson**

Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk memengaruhi perbuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual maupun kolektif, terorganisir maupun spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.

### **4. Pemilih Pemula**

Pemilih pada umumnya adalah individu yang memiliki hak dalam memberikan suaranya pada proses pemilihan, baik pemilihan legislatif ataupun kepala negara. Dari ragamnya pemilih yang ada, pengelompokkan pemilih menjadi pemilih pemula. Beberapa definisi yang menjelaskan terminologi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Komisi Pemilihan Umum (KPU)**

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengacu pada hasil klasifikasi jumlah pemilih yang sudah masuk dan terdokumentasi di data KPU, memprediksi pemilih pemula berjumlah sekitar 18.334.458 pemilih. Jumlah tersebut telah masuk sebagai warga negara yang telah berusia 17smpai 24 tahun. Dimana pada saat pencoblosan dimulai, pemilih itu sudah layak menggunakan hak pilihnya. Karena definisi baru memilih ini

<sup>6</sup> Nimmo, Dan. Hal 126. 2000. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

<sup>7</sup> Diambil dari bahan ajar/materi perkuliahan

tidak hanya untuk pemuda, tetapi ada juga masyarakat yang memang seumur hidupnya mungkin belum pernah nyoblos dan di 2014 ingin memberikan hak suaranya.<sup>8</sup>

## **2. 'Ayo Vote'**

Pemilih muda merupakan generasi penerus bangsa yang artinya masa depan bangsa tergantung pada pandangan mereka terhadap demokrasi. Secara umum, pemilih muda menyatakan nilai-nilai demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang lebih baik dibandingkan dengan bentuk lain. Pemilih muda, lanjut dia, memahami makna ciri-ciri penting dalam demokrasi dari mulai kebebasan untuk mengkritik pemerintah hingga melindungi kebebasan masyarakat dari tindalan kesewenang-wenangan.<sup>9</sup>

## **3. UU No 10 Tahun 2008**

- Pasal 1 ayat (22) menyatakan bahwa pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17(tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.
- Pasal 19 ayat (1) dan (2) menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17(tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga negara yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih. Yang mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun.

Pemilih di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori. Yang pertama pemilih rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih.<sup>10</sup>

## **4. Bappenas**

Pemilih pemula mudah dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga, mulai dari orangtua hingga kerabat.<sup>11</sup>

## **5. The Political Literacy Institute**

Lembaga ini menyebutkan 'pemilih pemula' dengan 'pemilih muda'. Selain penamaan, lembaga ini juga memberikan identifikasi lapisan pemilih pemula sebagai berikut:<sup>12</sup>

- Kelompok Awam (*general public*)
- Kelompok Berperhatian (*attentive public*)

<sup>8</sup> <http://nasional.sindonews.com/read/2013/12/26/12/820986/kpu-klaim-pemilih-pemula-sebanyak-18-juta> diunduh 4 Maret 2014

<sup>9</sup> <http://www.ayovote.com/mayoritas-pemilih-muda-puas-terhadap-demokrasi-indonesia/> diunduh pada 3 Maret 2014

<sup>10</sup> <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/>

<sup>11</sup> <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/067.%20Memetakan%20Minat%20Pemilih%20Pemula.pdf> diunduh pada 4 Maret 2014

<sup>12</sup> Merupakan materi literasi politik untuk pemilih muda yang dibawakan oleh DR. Gun Gun (pengamat politik) di Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Mercu Buana dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Juni 2014) dalam rangka kegiatan pemberdayaan masyarakat, dengan mengangkat tema "Pendidikan Demokrasi"

- Kelompok *Elite* Muda

Berdasarkan lapisan tersebut, berikut karakter yang melekat pada pemilih pemula:

- Awam → Apatis, selintas mengikuti politik, tidak *interest* mengikuti *hard topic* politik
- *Attentive public* → Kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemapanan, pro perubahan
- *Elite* → Kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemapanan, pro perubahan dan sebagian di antara mereka mulai berpartisipasi/berafiliasi dalam aktivitas politik praktis.

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut bagan yang menunjukkan komposisi pemilih pemula.

Gambar 2: Komposisi Pemilih Pemula

**PEMILIH PEMULA**

Pemilu	Jumlah Pemilih	Pemilih Pemula	Pemenang Pemilu
2004	147, 2 juta	50.05 Juta	Golkar (24 juta/ 21,62 %)
2009	189 juta	36 Juta	PD (21,6 juta/ 20,8 %)
2014	186Juta	32 Juta (BPS-2011) 18 Juta (Versi KPU 2014)	18,75 %

The Political Literacy Institute

**Catatan**

- Jika Usianya di lebarkan ke usia 19-29 tahun maka prediksi **pemilih muda** di Pemilu 2014 berjumlah 53 Juta (Versi *Center for Election and Political Party* Universitas Indonesia (UI))
- Sementara jika usianya diperlebar lagi antara 19-45 tahun maka prediksi **pemilih muda** di Pemilu 2014 berkisar antara 100-110 juta

The Political Literacy Institute

### 5. Pemilihan Legislatif

Pemilihan legislatif adalah pemilihan yang dilakukan untuk memilih para anggota DPR, DPD dan DPRD yang dilaksanakan di tingkat nasional dan daerah di Indonesia (9 April 2014).

## 6. Teori Interaksi Simbolik

Beberapa ahli memberikan pengertiannya. Interaksi Simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi. Objek, situasi, orang dan peristiwa tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat. Interpretasi bukanlah kerja otonom dan juga tidak ditentukan oleh suatu kekuatan khusus manusia ataupun yang lain. Di dalam melakukan interpretasi, seseorang dapat menggunakan bantuan dari orang lain, dalam aktivitas dan pergaulan hidup sehari-hari, baik dengan orang-orang dengan masa lampunya yang berbeda-beda. Lewat interpretasi orang lain, seseorang membentuk makna tentang sesuatu.<sup>13</sup>

Selanjutnya diuraikan bahwa akar pemikiran interaksionisme simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya, masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada didalamnya. Pada hakikatnya, setiap manusia bukanlah barang jadi, melainkan barang yang akan jadi karenanya teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai diri yang tumbuh berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain.<sup>14</sup>

Selain itu, Deddy Mulyana juga merangkum beberapa inti sari dari teori ini.<sup>15</sup>

Interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931) yang meliputi tiga asumsi pokok (*Mind, Self and Society*) yakni:

(1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain;

(2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya; dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Selain konsep di atas, terdapat tiga tema konsep Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: makna, konsep diri dan hubungan individu dengan masyarakat. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga

<sup>13</sup> H.B Sutopo. 2002. Hal 28. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta. Sebelas Maret University Press Surakarta.

<sup>14</sup> Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. 34-35. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung,

<sup>15</sup> Mulyana, Deddy. 2006. Hal 68-88/. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.<sup>16</sup> Selain itu, berikut terdapat ragam pengertian penelitian kualitatif, sebagai berikut:

*"Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting".<sup>17</sup>*

Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

<sup>16</sup> Mulyana, Deddy dan Solatun, 2008, hlm.5. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung,

<sup>17</sup> John W. Creswel. 1998. Page 15. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California. SAGE Publications, Inc.

mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>18</sup>

Selanjutnya, Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Definisi lain diberikan Saryono (2010) bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sugiyono (2011), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari berbagai pengertian yang ada di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan menafsirkan orang-orang atau perilaku mereka, yang pada akhirnya mampu menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati.

## **2. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Isaac dan Michael, metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>19</sup>

Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Pada hakekatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha untuk memanipulasikan variabel. Karena kehadirannya mungkin

<sup>18</sup> Moelong, Lexy J. 2002, hlm.5. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung,

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat. 2009. Hal 22. *Metode Penelitian Komunikasi. Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measure*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.<sup>20</sup>

### 3. Unit Analisis Penelitian (*Key-Informan* dan *Informan*)

Dikarenakan penelitian kualitatif memerlukan informan, berikut persyaratan dalam memilih dan menentukan seorang informan<sup>21</sup>:

- Jujur
- Taat pada janji
- Patuh pada peraturan
- Suka berbicara
- Tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian
- Mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi

Pada penelitian ini, seluruh *informant* dan *key informant* berasal dari mahasiswa semester 2 pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia. Para narasumber tersebut telah mengambil dan lulus pada mata kuliah Sistem Politik Indonesia (SPI) di semester 1 sebelumnya. Mereka adalah:

- Mercedes Amanda (*key informant*)
- Joshua Fernando (*informant 1*)
- Martin Wibowo (*informant 2*)
- Andreas Mukti (*informant 3*)

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik-teknik di bawah ini:

#### Wawancara

Merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>22</sup> Secara umum, terdapat dua jenis wawancara,

<sup>20</sup> *Idem.*, Hal 24-25

<sup>21</sup> Moleong, Lexy. , 2002, hlm 90. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm 135.

yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interview*).<sup>23</sup>

**a. Wawancara Terstruktur**

Merupakan jenis wawancara dimana pertanyaan telah diformulasikan oleh peneliti secara pasti dan informan diharapkan menjawab dalam bentuk informasi yang sesuai dengan kerangka kerja si pewawancara. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan ketat. Cara ini diambil bilamana pewawancara merasa “mengetahui tentang apa yang mereka belum tahu” dan dapat mengembangkan suatu kerangka pertanyaan untuk mencari jawabannya yang mengarah pada pembuktian dari prediksinya. Pertanyaan dikendalikan secara ketat dan berada di tangan pewawancara sementara jawaban ada pada yang diwawancarai dengan mengikuti pola pikir pewawancaranya (peneliti) sehingga waktu yang digunakan relatif lebih cepat. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta.

**b. Wawancara Tidak Terstruktur**

Teknik ini digunakan dimana pertanyaan bersifat “*open-ended*” yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan informan. Selain itu, bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh dan mendalam. Wawancara ini dapat dilakukan beberapa kali dan pada waktu dan kondisi yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari yang wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya.<sup>24</sup>

**Observasi**

Teknik observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

<sup>23</sup> Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm 138-139.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan, dan observasi yang tak berstruktur.

Selanjutnya, Lincoln dan Guba (1995) mengklasifikasikan observasi dengan tiga cara melalui: pertama, pengamat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terang-terangan (*overt observation*) di hadapan responden atau dengan melakukan penyamaran (*covert observation*) mengenai kehadirannya di hadapan responden. Ketiga, observasi yang dilakukan secara alami atau dirancang melalui *analog* dengan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur.<sup>25</sup>

Secara umum, beberapa bentuk observasi yang dikenal dalam penelitian kualitatif adalah:<sup>26</sup>

- a. *Participant Observation* (Pengamatan Partisipasi)
- b. *Nonparticipant Observation* (Pengamatan Nonpartisipasi)
- c. *Passive Observation* (Pengamatan Pasif)
- d. *Active Participant Observation* (Pengamatan Aktif)
- e. *Moderat Observation* (Pengamat Moderat)

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumentasi-dokumentasi yang digunakan dalam penelitian yang mampu berkaitan dengan penelitian, seperti transkrip wawancara, bahan-bahan atau teori-teori yang diperlukan dari buku dan bahan bacaan juga materi dari pembicara berkenaan dengan pemilih pemula yang dijadikan sebagai acuan.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan cara uji pemeriksaan atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Menurut Sutopo, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu<sup>28</sup>:

1. Triangulasi data/sumber (*data triangulation*)

<sup>25</sup> Ruslan, Rosady. 2006. Hal 33-34. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hal 35-37

<sup>27</sup> Moleong, Lexy. 2010. Hal 248. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya

<sup>28</sup> Budi Nugroho, "Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", PDII 2.0 Diakses dari <http://www.pdii.lipi.go.id/read/2013/04/04/triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.html> pada tanggal 29 November 2013 pukul 15.35

2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*)
3. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*)
4. Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*)

Model penelitian triangulasi data yang mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber.<sup>29</sup>

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

## 6. Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel.<sup>30</sup> (realibel tergantung dari jawaban dari pertanyaan)

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah.

## 7. Periode dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara, dimana *key informant* dan para *informant* yang diteliti adalah mahasiswa aktif (semester 2) di program studi Ilmu Komunikasi.

<sup>29</sup> Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta .

<sup>30</sup> Saifuddin Azwar, 2004. Hlm.4-5. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Periode penelitannya sendiri akan berlangsung selama empat bulan, terhitung April-Juli 2014.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Profil Objek Penelitian

Berikut profil para responden.

#### 1.1 Mercedes Amanda

Mercedes Amanda—atau yang biasa dipanggil ‘Mercy’—sekarang duduk di akhir semester 2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) pada program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bunda Mulia (UBM), Jakarta Utara. Sampai dua semester terakhir, Mercy masih dapat mempertahankan perolehan IPK 4. Sebelum berkuliah, Mercy menempuh pendidikan SMU, jurusan IPA.

Menurut pengamatan peneliti, Mercy termasuk anak yang cerdas dan aktif. Hal ini terlihat dari penuturan pendapat Mercy selama sesi wawancara yang dilakukan berulang kali. Mercy ternyata sangat tertarik ke politik. Hal ini terbukti karena ibu Mercy merupakan calon legislatif (caleg) dari partai Nasional Demokrat (Nasdem) di daerah pemilihan Pademangan, Jakarta Utara. Untuk kegiatan praktis partai, Mercy terbiasa mengikuti ibunya dalam berbagai kegiatan. Seperti sosialisasi yang sering dilakukan ibunya ke sekolah ataupun ke posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di Jakarta Utara. Adapun yang menjadi target caleg ini adalah pelayanan terhadap ibu dan anak sekolah. Melihat pengalaman ibunya, Mercy semakin mengenal masyarakat (pada khususnya) dan politik (secara umum).

Keterlibatan aktif Mercy sebagai pemilih pemula juga ditandai dengan keaktifannya mencari *web* KPU untuk memastikan dirinya memang tercatat untuk memberikan hak pilihnya pada Pileg April 2014. Selain itu, Mercy juga mempelajari profil para calon legislatif dari Partai Nasdem melalui media sosial *facebook*. Hal tersebut dimaksudkan agar Mercy mendapatkan wawasan yang benar sebelum memilih calon wakil rakyat tersebut.

Terkait dengan konsep diri *key informant* sebagai pemilih pemula, berikut jawabannya:

*“Lebih banyak-banyakin baca berita sih. Baca berita di detik.com. Gak ada alasan gak sempat. HP kan sekarang canggih. Tinggal klik. Detik.com itu semuanya politik.”*

*“Kan buka websitenya...”*

*“ Kan pertamanya googling-googling kira-kira partai mana yang kuat, isinya bagus kan. Coba buka ah..klik. Waktu itu bukanya partai lain.”*

Terkait dengan adanya beberapa simbol yang hadir pada proses pemilihan umum (pemilu), berikut tanggapan Mercy:

*“TPS lebih kepada ketertutupan dan kerahasiaan dalam pemilihan suatu suara. Jadi ada tempat khusus dan benar-benar merupakan ciri khas dari pemilu. Dalam kertas suara, simbol tersebut berupa perwakilan dari sarana penyampaian hak suara. Kertas yang sebenarnya tidak bermakna, dengan digunakan ketika pemilu, menjadi bermakna untuk suatu kegiatan dalam perwakilan suara seorang warga negara.*

*Lambang, gambar, dan warna partai mewakili masyarakat yg melakukan*

*pencalonan. Image dan pencitraan dipaparkan melalui simbol lambang, gambar serta warnai partai. Seperti lambang partai dapat membuat masyarakat pemilih memikirkan kembali elektabilitas dari calon-calon yang ada. Tinta ungu melambangkan hak suara yg telah digunakan sehingga tinta ungu berarti tanda bukti pemenuhan hak kita sebagai warga negara. Bilik suara berarti tempat suara perseorangan warga negara terkumpul yang nantinya akan mewakili tiap suara warga negara sesuai pilihannya masing-masing.”*

Pada akhirnya, untuk pertama kalinya yakni pada April 2014 yang lalu, Mercy menjadi pemilih pemula dengan menggunakan hak pilihnya. Di usianya yang sudah lebih dari 17 tahun di tahun ini, Mercy menggunakan hak pilihnya dengan antusias.

### 1.2 Joshua Fernando

Joshua Fernando—atau yang akrab dipanggil ‘Jojo’—lahir dari pasangan bapak Marbun Sati M.Pd.K dan ibu Maria Veronika Rustiva di Jakarta, 7 Maret 1996 yang lalu. Jojo merupakan anak tunggal di keluarganya dimana masa kecilnya hingga SMA dihabiskan di kota kelahirannya, di Pontianak (Kalimantan Barat). Saat ini tercatat sebagai mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi (baru selesai semester 2) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) di Universitas Bunda Mulia (UBM), Jakarta Utara. Sesuai pengamatan peneliti, Jojo sangat aktif di beberapa kegiatan (di luar perkuliahan) selama di kampus. Tidak hanya kegiatan rohani (UKR= Unit Kegiatan Rohani Kristen), tapi juga aktif mengikuti seminar. Salah satunya adalah seminar politik yang menghadirkan beberapa lembaga seperti “*Ayo Vote*” dan Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu) 2013 yang lalu di TUH (The UBM Hall, lantai 8). Pada kesempatan tersebut, Jojo antusias bertanya ke pembicara dimana Jojo ingin berpartisipasi menjadi pemilih pada Pileg April 2014; sementara pada saat itu, Jojo tidak menetap di kota asalnya, Pontianak. Pembicara (Bapak Nasrullah/ketua Bawaslu) merespon positif pertanyaan Jojo dengan mengatakan bahwa selagi ada KTP (Kartu Tanda penduduk), maka anak daerah tidak perlu pulang ke daerah karena masih bisa memilih di Jakarta.

Jojo mengunggulkan PDI-P sebagai partai unggulannya karena menganggap figur Megawati sebagai tokoh panutan. Di sesi wawancara, tanpa ditanya, Jojo sering memberikan tanggapan atas profil tokoh dan partai tersebut.

Terkait dengan pertanyaan tentang konsep diri sebagai pemilih pemula, berikut penuturan Jojo:

*“Untuk pemilih pemula, yang saya pikir adalah baru pengalaman pertama. Untuk pemilih pemula, kenali dulu calegnya, itu lebih bagus. Tidak lihat partai, tapi calegnya. Meskipun dia di partai lain, tetap melihat calegnya.”*

Selanjutnya, terkait simbol-simbol yang ditanyakan seputar pemilu, berikut argumentasi Jojo:

*“Bilik suara adalah tempat rahasia dan menjaga privasi setiap memilih untuk dapat memilih calon pemimpinnya dengan baik. Kertas Suara adalah media yang digunakan para pemilih unntuk dapat memberikan suaranya (memilih calon pemimpin). Kalau lambang, gambar, dan warna partai menunjukkan identitas sang calon pemimpin. Tinta Ungu menjadikan tanda bahwa masyarakat sudah*

*berpartisipasi untuk memilih. Sementara TPS merupakan tempat untuk para pemilih datang menyuarkan haknya sebagai warga negara untuk memilih pemimpin negaranya.”*

Akhirnya, Jojo juga baru pertama kalinya—yakni pada April 2014 yang lalu—menjadi pemilih pemula. Di usianya yang sudah lebih dari 17 tahun pada tahun ini, Jojo menggunakan hak pilihnya dengan penuh semangat. Hal ini dikarenakan Jojo tidak bisa mengikuti kegiatan pemilu atau pileg sebelum-sebelumnya yakni melewatkan dua kali kesempatan memilih walikota Pontianak dan gubernur Kalimantan Barat.

### 1.3 Martin Wibowo

Martin Wibowo juga terdaftar sebagai mahasiswa aktif di Prodi Ilmu Komunikasi, UBM, semester 2. Martin terlahir dari pasangan Bapak Abednego dan Ibu Atik Kuswardani. Memiliki satu saudara kandung, Martin tinggal bersama keluarganya di Jl. Papan Mas Blok G 23 No 8, Bekasi. Di keluarganya, tidak ada yang terlibat dalam dunia politik karena pekerjaan orang tua Martin adalah sebagai karyawan dan guru. Meskipun demikian, Martin dan keluarganya cukup sering mengomentari atau memberi kritik atas tayangan berita politik pada program televisi.

Sesuai pengamatan peneliti, Martin cukup antusias ketika terlibat wawancara. Martin memilih partai PDIP sebagai partai unggulannya. Terkait dengan pertanyaan tentang konsep diri, Martin mengharapkan agar pemilih pemula dapat berpartisipasi secara langsung.

Selain itu terkait dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan pemilu, dengan lugas Martin memberikan alasannya bahwasanya:

*“Bilik suara melambangkan tempat atau arena masyarakat dalam menyampaikan hak suaranya. Kertas suara melambangkan pilihan yang bisa dipilih oleh masyarakat.*

*Lambang partai melambangkan identitas atau ciri partai tersebut. Tinta ungu melambangkan kesahan bahwa masyarakat sudah memakai hak suaranya. TPS melambangkan suatu kedemokrasian dimana masyarakat bebas memilih sesuai pilihannya.”*

Sama halnya dengan responden sebelumnya, April 2014 ini menjadikan Martin sebagai pemilih pemula.

### 1.4 Andreas Mukti

Andreas Mukti juga tercatat sebagai mahasiswa aktif di Prodi Ilmu Komunikasi, UBM, semester 2. Di keluarga Andreas, juga tidak ada yang terlibat dalam dunia politik karena pekerjaan orang tua Andreas adalah sebagai karyawan swasta.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Andreas termasuk antusias ketika terlibat wawancara. Andreas berteman dengan Martin (*informant* sebelumnya)—ternyata berasal dari satu SMU yang sama dimana mereka dengan beberapa teman SMU lain membentuk kelompok (*gang*)

sendiri. Sampai sekarang, anggota *gang* ini masih sering terlibat pembicaraan mengenai isu-isu politik melalui *group* di media sosial.

Terkait dengan konsep diri pemilih pemula, Andreas menilai bahwa sebaiknya partisipasi secara langsunglah yang dibutuhkan.

Sementara terkait berbagai simbol yang ada di sekitar pemilu, berikut penuturan Andreas:

*“Bilik suara adalah tempat rahasia dan menjaga privasi setiap memilih untuk dapat memilih calon pemimpinnya dengan baik. Kertas Suara adalah media yang digunakan para pemilih untuk dapat memerikan suaranya (memilih calon pemimpin). Kalau lambang, gambar, dan warna partai menunjukkan identitas sang calon pemimpin. Tinta Ungu menjadikan tanda bahwa masyarakat sudah berpartisipasi untuk memilih. Sementara TPS merupakan tempat untuk para pemilih datang menyuarkan haknya sebagai warga negara untuk memilih pemimpin negaranya.”*

Sama halnya dengan responden sebelumnya, Andreas menjadi pemilih pemula pada Pileg April 2014 ini.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah berlangsung, maka peneliti membuat **dua kategorisasi** dari seluruh narasumber sebagai berikut:

- a. **Pemilih Pemula Aktif**, dan
- b. **Pemilih Pemula Pasif**

Peneliti mengelompokkan dua orang narasumber yakni Mercedes Amanda (*key informant*) dan Joshua Fernando (*informant 1*) sebagai “Pemilih Pemula Aktif”. Alasan peneliti mengelompokkannya adalah berdasarkan keterlibatan narasumber tersebut yang aktif mencari sendiri berbagai informasi yang terpercaya melalui *web* resmi KPU ([www.kpu.go.id](http://www.kpu.go.id)) dan media sosial (*facebook*) serta memastikan diri tercatat sebagai pemilih. Bahkan, *key informant* mengikuti kegiatan politik praktis salah satu orangtuanya yang menjadi caleg partai Nasdem.

Jika dilihat dari faktor pembentuk konsep diri, maka terdapat dua faktor yang memenuhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keinginan para narasumber sendiri yang mencari tahu informasi yang berguna bagi diri mereka. Sementara, faktor eksternal terwujud dikarenakan pengaruh lingkungan (dalam hal ini adalah keluarga, dimana ibunya Mercedes ‘terjun’ ke dunia politik) dan seminar politik (dalam hal ini, Jojo).

Selebihnya, peneliti mengelompokkan dua orang narasumber lainnya yakni Martin Wibowo (*informant 2*) dan Andreas Mukti (*informant 3*) sebagai “Pemilih Pemula Pasif”. Alasan peneliti membuat pengelompokkan ini adalah karena keduanya berpartisipasi dalam memberikan hak suara/pilih hanya pada saat mencoblos pada Pileg April 2014. Tidak ada usaha yang secara khusus dilakukan sebagai pemilih pemula sebelum Pileg April 2014 dilaksanakan.

Selanjutnya tentang pemaknaan simbol-simbol yang ada di kegiatan pemilu dapat dijelaskan oleh semua responden. Semua responden memahami tentang bilik suara, kertas

suara, lambang partai, tinta ungu dan TPS (Tempat Pemungutan Suara). Kelima symbol tersebut mereka dapatkan dan dijalani selama proses pemilihan legislative April 2014 yang lalu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat kesimpulan bahwasanya proses pembentukan konsep diri mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia sebagai pemilih pemula pada Pemilihan Legislatif April 2014 dapat terwujud melalui faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam hal ini, para pemilih pemula tersebut memiliki pandangan yang hampir sama terhadap berbagai simbol yang ada di sekitar pemilu, antara lain: Tempat Pemungutan Suara (TPS), kertas suara, lambang partai, tinta ungu dan bilik suara.

### **Saran**

Penelitian ini dapat diteruskan secara mendalam dengan melibatkan narasumber/responden yang lebih banyak lagi. Penelitian tentang pemilih pemula juga dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) karena dapat memuat lebih banyak pertanyaan/topik yang terkait dengan pemilih pemula.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Budianto, Heri. 2011. *Media dan Komunikasi Politik*. Jakarta. Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana
- Budiarjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik. Edisi Revisi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik. Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Perkasa.
- Griffin, Em. 2012. *A First Look At Communication Theory. Eight Edition*. New York. Mc Graw Gill
- Litlejohn, Stephen W & Karen A foss. 2008. *Theories of Human Communication. Ninth Edition*. USA. Thomson Wadsworth
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi. Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Perkasa
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta .
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

**Sumber lain:**

Budi Nugroho, “*Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”, PDII 2.0 Diakses dari <http://www.pdii.lipi.go.id/read/2013/04/04/triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.html> pada tanggal 20 Februari 2014 pukul 15.35

*ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/*

*http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/067.%20Memetakan%20Minat%20Pemilih%20Pemula.pdf.*

*http://nasional.sindonews.com/read/2013/12/26/12/820986/kpu-klaim-pemilih-pemula-sebanyak-18-juta*

*http://www.ayovote.com/mayoritas-pemilih-muda-puas-terhadap-demokrasi-indonesia/*